

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Tes statistik untuk menilai kelayakan keseluruhan model terhadap data adalah dengan membandingkan angka  $-2 \text{ Log Likelihood (LogL)}$  pada awal (*Block Number = 0*) dengan angka  $-2 \text{ Log Likelihood (LogL)}$  pada akhir (*Block Number = 1*). Hipotesis untuk menilai model fit secara keseluruhan adalah:

$H_0$  : Model yang dihipotesakan fit dengan data

$H_a$  : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini agar model *fit* dengan data maka  $H_0$  harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood*  $L$  dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . Statistik  $-2\text{Log}L$  terkadang disebut *likelihood* rasio  $\chi^2$  statistik, dimana  $\chi^2$  distribusi dengan *degree of freedom*  $n-q$ ,  $q$  adalah jumlah parameter dalam model (Ghozali, 2016:328). Hasil uji kelayakan keseluruhan model (*overall fit model test*) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1.1**  
***Overall Fit Model***

	Block Number = 0	Block Number = 1
-2 Log <i>Likelihood</i>	174.214	62.628

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

Berdasarkan uji keseluruhan model pada tabel 4.1.1., nilai -2 *Log Likelihood* (-2 LogL) awal (*Block Number* = 0) adalah sebesar 174.214. Sedangkan pada *block number* = 1, angka -2 LogL turun menjadi 62.628. Penurunan nilai -2 LogL tersebut mengindikasikan bahwa model memenuhi *overall fit*. Dengan kata lain H0 diterima artinya model yang dihipotesakan fit dengan data.

#### 4.1.2. Uji Koefisien Determinasi

Ghozali (2016:95) menyatakan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

*Cox* dan *Snell's R square* dan *Nagelkerke's R square* dapat digunakan untuk menghitung koefisien determinasi. *Cox* dan *Snell's R square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol)

sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell's R<sup>2</sup>* dengan nilai maksimumnya yang selanjutnya dapat diinterpretasikan seperti nilai *R<sup>2</sup>* pada *multiple regression* (Ghozali, 2016:329).

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1.2.**  
*Model Summary*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	62.628 <sup>a</sup>	.252	.691

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

Nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel 4.1.2. adalah sebesar 0.691. Angka ini menjelaskan bahwa variabel *debt default*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya di dalam model logistik mampu menjelaskan opini audit *going concern* sebesar 69.1% dan sisanya 30.9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

#### 4.1.3. Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

Kesesuaian model dapat diuji menggunakan metode *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Ghozali (2016:329) menyatakan bahwa *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistik sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti

ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Berikut adalah hasil uji kesesuaian model.

**Tabel 4.1.3**

***Hosmer and Lemeshow Test***

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4.484	8	.811

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

Berdasarkan hasil uji kesesuaian model pada tabel 4.1.3., terlihat nilai *sig* dari *Chi-Square* adalah sebesar 0.811. Nilai tersebut lebih besar dari pada nilai  $\alpha$  sebesar 0.05. Dengan demikian, keputusan uji adalah  $H_0$  tidak ditolak, yang berarti data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Sehingga dapat dikatakan bahwa model logistik mampu memprediksi nilai observasinya.

#### **4.1.4. Uji Penilaian Ketepatan Regresi Logistik**

Menurut Ghazali (2016:329) tabel klasifikasi  $2 \times 2$  menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini opini audit *going concern* tidak WTP (1) dan opini audit WTP (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen opini audit *going concern* tidak WTP(1) dan opini audit

WTP (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastisitas, maka prosentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris.

**Tabel 4.1.4.**  
*Classification Table<sup>a</sup>*

Observed			Predicted		
			Opini Audit GC		Percentage Correct
			WTP	Tidak	
Step 1	Opini Audit WTP		360	2	99.4
	GC Tidak		8	15	65.2
Overall Percentage					97.4

a. The cut value is .500

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

*Classification table* menunjukkan terdapat 362 perusahaan yang mendapatkan opini audit WTP dan 23 perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit WTP. Hasil pengujian SPSS menunjukkan bahwa hasil prediksi terlihat 360 sampel mendapatkan opini audit WTP. Maka ketepatan model regresi adalah  $360/362 = 0.994$  atau 99,4%. Hasil prediksi juga terlihat 15 sampel perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit WTP. Maka ketepatan model regresi adalah  $15/23 = 0.652$  atau 65,2%. Dapat disimpulkan bahwa ketepatan prediksi dari variabel independen (*debt default*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya) dalam model regresi atas kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit WTP adalah sebesar 97,4%.

#### 4.1.5. Uji Hipotesis

##### 4.1.5.1. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Ghozali (2016:97) menyatakan bahwa uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter ( $b_i$ ) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_A$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_A : b_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis:

1. Jika *asympt sig* > 0.05 maka  $H_A$  ditolak atau  $H_0$  diterima
2. Jika *asympt sig* < 0.05 maka  $H_A$  diterima atau  $H_0$  ditolak

**Tabel 4.1.5.1.**  
*Variables in the Equation*

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
x1	2.968	.770	14.870	1	.000	19.461
x2	-.009	.328	.001	1	.978	.991
x3	.000	.000	.056	1	.814	1.000
x4	-.205	.189	1.177	1	.278	.814
x5	4.677	.905	26.708	1	.000	107.484
Constant	1.054	5.027	.044	1	.834	2.869

a. Variable(s) entered on step 1: x1, x2, x3, x4, x5.

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

Hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

1. *Debt Default*

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai sig. variabel *debt default* adalah sebesar 0.000 lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , maka keputusan uji adalah  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2. Profitabilitas

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai sig. variabel profitabilitas adalah sebesar 0.978 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , maka keputusan uji adalah  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

3. Pertumbuhan Perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai sig. variabel pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 0.814 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , maka keputusan uji adalah  $H_0$

diterima. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### 4. Ukuran Perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai sig. variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0.278 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , maka keputusan uji adalah  $H_0$  diterima.

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### 5. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai sig. variabel opini audit tahun sebelumnya adalah sebesar 0.000 lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$ , maka keputusan uji adalah  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### 4.1.5.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Ghozali (2016:96) menyatakan bahwa uji F menguji *joint* hipotesis bahwa  $b_1, b_2,$  dan  $b_3$  secara bersama-sama sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_A$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen tersebut secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dengan menggunakan angka probabilitas signifikan, adalah:

1. Apabila *asympt sig* < 0.05, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_A$  diterima
2. Apabila *asympt sig* > 0.05, maka  $H_0$  diterima atau  $H_A$  ditolak

Pengujian hipotesis secara simultan dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh *debt default*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya secara bersama-sama terhadap opini audit *going concern*. Pada uji regresi logistik, hasil uji hipotesis ini dapat dilihat dari tabel *Omnibus Test of Model Coefficients*, sebagai berikut:

**Tabel 4.1.5.2.**  
***Omnibus Tests of Model Coefficients***

	Chi-square	df	Sig.
Step	111.586	5	.000
Step 1 Block	111.586	5	.000
Model	111.586	5	.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

Berdasarkan tabel 4.1.5.2., terlihat bahwa tingkat signifikansi yang dihasilkan oleh model adalah sebesar 0.000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi penelitian yaitu 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_A$  diterima, artinya *debt default*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Pada pengujian hipotesis pertama, diperoleh hasil bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (H1 diterima). Hasil ini ditunjukkan oleh nilai sig. variabel sebesar  $0.000 < 0.05$ . Seperti yang tercantum dalam Pernyataan Standar Auditing No 30. SA seksi 341 paragraf 6 (*Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*, 2015) indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Hasil penelitian yang menunjukkan variabel *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rianto (2016).

### 4.2.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Pada pengujian hipotesis kedua, diperoleh hasil bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (H2 ditolak). Hasil ini ditunjukkan oleh nilai sig. variabel sebesar  $0.978 > 0.05$ . Menurut Susanto dan Aquariza (2013) hal ini dikarenakan rasio profitabilitas yang tinggi dipengaruhi oleh efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, sehingga semakin tinggi profitabilitas

perusahaan maka semakin menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik. Hal tersebut tidak memungkinkan auditor memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanto dan Aquariza (2013) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **4.2.3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.**

Pada pengujian hipotesis ketiga, diperoleh hasil bahwa pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (H3 ditolak). Hasil ini ditunjukkan oleh nilai sig.sebesar  $0.814 > 0.05$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Rafflesia (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Seperti yang tercantum dalam PSA 30 SA seksi 341 paragraf 6 (*Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*, 2015), auditor akan cenderung memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami negatif tren dimana salah satu dari contoh negatif tren adalah kerugian secara terus menerus. Sehingga apabila perusahaan masih mendapat laba dari hasil usahanya meski pertumbuhan penjualannya turun maka auditor tidak akan memberikan opini *going concern*.

#### **4.2.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.**

Pada pengujian hipotesis keempat, diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan  $\ln$  (total aset) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (H4 diterima). Hasil ini ditunjukkan oleh nilai sig.sebesar  $0.278 < 0.05$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini, (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan bukan merupakan sinyal ataupun patokan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Kelangsungan hidup usaha biasanya dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar tetap bertahan hidup. Oleh karena itu, walaupun suatu perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil akan tetap bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang karena memiliki manajemen dan kinerja yang bagus.

#### **4.2.5. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.**

Pada pengujian hipotesis kelima, diperoleh hasil bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (H5 diterima). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ginting dan Tarihoran (2017) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai sig.sebesar  $0.000 < 0.05$ . Hal ini diketahui apabila sebuah

perusahaan memperoleh penerimaan opini *going concern* di tahun sebelumnya, dapat menyebabkan perusahaan kembali menerima opini tersebut di tahun berikutnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi perusahaan yang masih belum stabil, sehingga untuk memberikan kepercayaan kepada pihak investor, auditor cenderung akan memberikan penerimaan opini audit *going concern*.

